

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Keling dan Kumang* karya Masri Sareb Putra, dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Novel *Keling dan Kumang* merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat populer di masyarakat dayak, ada yang menyebutkan Keling dan Kumang sebagai dewa dan dewi dari dayak ada yang menyebutkan mereka leluhur yang membangun kerajaan dayak. Penelitian ini mengkaji tentang kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Keling dan Kumang* karya Masri Sareb Putra. Kepribadian tokoh adalah bagian jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi.^a Adapun kepribadian yang di temukan dalam novel ini yaitu kepribadian *id* (*das es*), kepribadian *ego* (*das ich*), dan kepribadian *superego* (*das euber Ich*). Kepribadian *id* (*das es*) ditemukan dalam tokoh Keling berikut kutipannya.

“setelah membaca mantra, Keling membuka mata. Dari telapak tangan nya yang sakti keluar kunang-kunang. Kunang-kunang itu sebagai cahaya yang meneranginya untuk melihat bahwa hantu-hantu sekitar telah terbaring, terkantuk-kantuk, kekenyangan sehabis makan dan tidak menyisakan setulang pun ikan panggangannya” (halaman 55).

“Besar sekali nyalimu. Tak pernah kami saksikan manusia seberani dan setangguh ini! Hantu-hantu itu masih saja menantang. Kekenyangan makan ikan panggang jelawat membuat mereka tidak lagi lincah berkelahi. Lagi pula, hantu takut api. Seperti gelap pasti

kalah oleh terang. Sakit mata hantu-hantu itu dan merasa pedas matanya menatap Keling. Ampyunn! Jangan bunuh kami. Tolong jangan bunuh kami. Kami akan memberimu imbal pengaruh” (halaman 56).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa adanya kepribadian *id* yang ada dalam diri Keling, dimana diceritakan bahwa Keling sudah bersusah payah mencari ikan untuk menganjal perutnya yang sudah sangat lapar. Namun, hantu-hantu di hutan telah dahulu memakan ikan pangangan Keling, sehingga membuat Keling marah dan ingin sekali menghabisi hantu-hantu itu karena telah memakan habis ikan hasil tangkapannya disungai.

Kepribadian *id* atau *das es* juga tergambar dalam tokoh Kumang. Berikut kutipannya.

“Hantu itu, Keling hantu! Dengarlah bunyinya. Ia menarik tanganmu, lepaskan. Ia akan memakanmu. Melompatlah cepat dari perahu. (halaman 131).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Kumang berusaha untuk menyadarkan Keling bahwa yang menarik tangan Keling itu bukan dirinya melainkan Hantu Dadak yang ingin merebut Keling dari Kumang. Dalam hal ini, Kumang menyadari bahwa tindakan yang dilakukan oleh Hantu Dadak tidak benar, karena Hantu Dadak berusaha merebut Keling darinya secara paksa serta menggunakan cara licik yaitu Hantu Dadak berubah menyerupai buah, sehingga Keling tertarik untuk memetikinya, sampai pada akhirnya Keling masuk kedalam jebakan Hantu Dadak itu.

Selanjutnya, kepribadian *ego* atau *das ich* tergambar dalam tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Sebenarnya, Keling tidak suka ditemani siapa-siapa. Apalagi oleh Jelayan yang dianggapnya terlalu mengekang kebebasannya. Ia kini toh bukan anak kecil lagi yang harus terus dijaga kemana-mana. Memang ia paham maksud ayahnda Gemuring. Keling sadar ia anak laki-laki sulung keturunan tuai rumah, sang ayah berharap dialah penerusnya. Sehingga merasa perlu menjaga keselamatannya.” (halaman 7).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Keling merasa dirinya bukan anak kecil lagi, sehingga tidak perlu harus dijaga kemanapun ia pergi. Ia ingin bebas tanpa ada yang mengekangnya. Namun Keling sadar ia anak laki-laki sulung sebagai penerus pemerintahan ayahnya. Sehingga keselamatannya perlu dijaga.

Kepribadian *ego* atau *das ich* juga tergambar dalam tokoh Kumang. Berikut kutipannya.

“Belum lagi Kumang merasa mengenang seseorang. Seseorang itu adalah ibunya. Ingin rasanya seperti pengantin lain, yang ketika melah pinang disaksikan kedua orang tua. Tapi rasa sukacita dan cintanya pada Keling sanggup memupuskan kesedihannya.” (halaman 98).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kumang merasa sedih mengingat ibunya yang telah tiada. Rasanya ia ingin seperti pengantin lain, yang kala menikah disaksikan oleh kedua orang tuanya, baginya kurang lengkap jika dihari pernikahannya hanya di hadiri oleh ayahnya saja. Tapi rasa sukacita dan cintanya pada Keling sanggup memupuskan kesedihannya.

Selanjutnya, kepribadian *superego* atau *das euber ich* yang tergambar pada tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Lepaskan! Tiba-tiba suara menggelegar. Tidak patut memperlakukan wanita seperti itu, paman! Kata Keling, separuh membentak. Ia tak mengenal asal wanita itu, namun tak tega hatinya melihat seorang wanita diperlakukan secara kasar.” (halaman 15).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Keling menyadari bahwa perlakuan pamannya tidak wajar dan begitu keras, sehingga Keling meminta pamannya untuk melepaskan gadis itu secara paksa. Menurut Keling tidak patut memperlakukan wanita seperti itu, meskipun ia tidak mengenal gadis itu, namun ia tahu mana perlakuan yang baik dan tidak baik.

Kepribadian *superego* atau *das euber ich* juga tergambar dalam tokoh Kumang. Berikut kutipannya.

“Meskipun tak mengerti ujung pangkal kata-kata tiong, Kumang percaya. Sama sekali ia tak menaruh syak wasangka pada burung yang tak pernah bohong memberi tanda.” (halaman 137).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kumang percaya kepada tiong, bahwa burung itu tidak akan membuatnya kecewa. Dalam hal ini, Kumang dapat melihat ketulusan hati burung tiong yang mau menolongnya ditengah hutan belantara yang tidak ada seorangpun yang dapat diharapkan untuk menolongnya. Hanya burung tiong yang bisa menolongnya dan membawa Kumang masuk ke dalam rumahnya untuk berteduh dari derasnya hujan yang melanda hutan belantara tersebut.

2. Nilai-nilai yang melekat erat dalam diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsultasi secara progresif dan dinamis

yang terintegrasi dalam pernyataan dan tindakan. Adapun nilai karakter yang ditemukan dalam novel *Keling dan Kumang* karya Masri Sareb Putra sebagai berikut.

Nilai religius yang tergambar dalam tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Keling mengarahkan pandangan ke telunjuk Laja. Benar, saudaraku. Asam mempelam muda yang di idamkan Kumang, isteriku. Kita berhasil. Akhirnya, Petara memberi apa yang ku minta.” (halaman 157).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Keling akhirnya menemukan buah asam mempelam yang di idamkan Kumang, itu semua karena berkat Petara yang telah mendengarkan setiap doa yang Keling haturkan.

Nilai jujur yang tergambar dalam tokoh Kumang. Berikut kutipannya.

”Kumang tak bisa berkata-kata. Rasa bahagia dan haru jadi satu. Ada yang terasa menggetar jiwanya.”

“Ya, apai! Sahut Kumang. Ia mengangguk. Disaksikan semua yang hadir, aku setuju kalian sebagai calon pengantin.” (halaman 90).

Pada kutipan di atas memberikan gambaran pentingnya kita sebagai manusia memiliki sikap jujur. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan perbuatan bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong. Seperi halnya Kumang yang berusaha menjawab pertanyaan dari ayahnya yaitu Bujang Sabalu secara jujur dan apa adanya.

Nilai toleransi yang tergambar dalam tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Dengan ujung mandau tetap menempel di leher Jelayan, Keling berbisik, larilah kau, paman. Jangan pernah kembali lagi kesini!.” (halaman 217).

Dalam kutipan di atas Keling tampak bersikap toleransi dan menghormati Jelayan. Meskipun hatinya marah kepada Jelayan karena telah merebut takthanya dan membuang ayahnya ke negeri yang tidak ia ketahui, namun Keling tetap memiliki sikap toleransi dan menghormati Jelayan sehingga ia tidak berniat membunuh Jelayan dan membiarkan Jelayan pergi dan syarat untuk tidak kembali ke rumah punjung lagi.

Nilai disiplin yang tergambar dalam tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Hormat bagi ayahnda, tuai rumah. Semoga sehat dan sejahtera. Keling mengatur hormat pada ayahnya.” (halaman 6).

Penggambaran sikap disiplin dicontohkan oleh tokoh Keling, meskipun ia anak seorang *tuai* rumah, namun jika ia bertemu dengan ayahnya ia tetap memberikan hormat. Dalam hal ini Keling selalu mematuhi peraturan yang berlaku dalam pemerintahan sang ayah.

Nilai kreatif juga tergambar dalam tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Lewat celah daun yang terbelah, dibawah sinar cahaya bulan pernama, dibersihkannya kan-ikan yang ia tangkap. Disayat-sayat lalu dilumuri garam. Dipungutnya ranting-ranting dahan kering. Dibuatnya tungku api. Dengan bambu sebesar kelingking yang

diruncing, ia menusuk dari atas ke bawah, lalu memanggang ikan-ikan itu.” (halaman 53).

Nilai kreatif juga digambarkan melalui tokoh Keling yang sedang berburu di hutan. Ia dilandai rasa lapar tapi tidak membawa peralatan satupun hanya membawa garam saja, sehingga Keling melakukan aktivitas dengan membuat tungku dari kayu untuk memanggang ikan yang telah ia tangkap dan ia juga membuat alat pemangangan sederhana dari bambu.

Nilai peduli lingkungan tergambar juga melalui tokoh Keling. Berikut kutipannya.

“Keling melepas pandang. Ia melihat di tebing seair sungai menjalar rotan-rotan yang berpokok panjang. Dihunusnya parangf. Dibabatnya rotan-rotan yang bergerombol yang tumbuh bawah pohon. Ditariknya, lalu dipancung untuk diambil pucuk-pucuknya.” (halaman 8).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Keling peduli akan lingkungan. Hal ini tergambar saat Keling mengambil pucuk rotan ia hanya mengambil yang mudanya saja tanpa harus menebang rotan yang sudah tua.

Nilai tanggung jawab juga tergambar dalam tokoh Gemuring Gading. Berikut kutipannya.

“Pada saat itu, di bumi kenyalang tak ada satu negeri pun yang dapat mengalahkan kehebatan dan kemakmuran rumah punjung. Rakyat hidup makmur damai sejahtera dibawah tuai rumah yang bijaksana lagi melindungi dan mencintai rakyatnya. Pemimpin adalah orang yang terakhir makan setelah yang lain-lainnya kenyang. Tak mengherankan, tiap tahun bilik rumah punjung semakin bertambah.”(halaman 20).

Sikap tanggung jawab tergambar melalui tokoh Gemuring Gading. Sebagai tuai rumah punjung, Gemuring merasa memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin bumi Kenyalang pada saat itu. Perangainya yang baik, bijaksana, melindungi dan mencintai rakyatnya mampu membawa kemakmuran bagi rakyatnya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Perlu adanya peningkatan dalam penelitian sastra pada umumnya dan penelitian terkhususnya novel.
2. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Keling dan Kumang* karya Masri Sareb Putra dengan judul analisis kepribadian tokoh-tokoh dan nilai karakter dalam novel *Keling dan Kumang* karya Masri Sareb Putra pendekatan psikologi sastra dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh serta nilai karakter dalam sebuah karya sastra.
3. Penelitian ini hanya menganalisis kepribadian tokoh dan nilai karakter yang terkandung dalam novel, untuk itu kepada peneliti sastra hendaknya melanjutkan analisis dengan menganalisis aspek lain yang tentunya ada dalam novel tersebut.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki sikap positif terhadap karya sastra secara umum dan novel secara khusus. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami lebih mendalam tentang kepribadian tokoh dan nilai karakter dalam sebuah novel.